

**CORAK KATEKUMENAL KATEKESE DI ZAMAN DIGITAL
MENYAMBUT WARGA BARU GEREJA
C. Putranto SJ**

Abstract:

This age in which we are living, is marked by bewildering diversity in all walks of life. The plurality of missionary situations, abundance of information provided by digital world, diversity of individual and social conditions, great variety of situation by which a person is related to the institutional Church, all these factors lead to a more dynamic and open understanding of the initiation to the Church, which this article tries to put under the term “catechumenal”. On the other hand, the Church has a centuries long tradition of welcoming new members, which is not one of mere signing up or registration, but a long process of initiation and formation into Christian life. It implies a new and more dynamic and flexible notion of catechesis as a process of gradually initiating a person into Christian life as lived and embodied by a concrete Christian community. Furthermore, this calls for a paradigm shift from that of welcoming-instruction-initiation into one of assisting-accompanying- walking together with the new members, as the Christian community begins to understand itself as pilgrim people.

Kata kunci: Katekese – katekumenat – zaman digital - jemaat kristiani .

Pendahuluan

Katekese untuk orang yang sudah dibaptis maupun untuk orang beriman yang sudah dewasa pada zaman ini mengalami tantangan dari segala penjuru. **Pertama**, Gereja sendiri tidak dapat mengingkari hakikat misionernya (AG 2); dari dalam pusat dirinya selalu ada dorongan untukewartakan dan berbagi Kabar Gembira kepada semua orang. **Kedua**, masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dengan dinamika yang sering ditandai oleh gesekan dan konflik horisontal, mengingat agama-agama yang ada di sini mempunyai kesadaran misioner yang tinggi yang dampaknya menyentuh hak orang untuk memilih dan berpindah agama yang dianut, pendirian tempat-tempat ibadah, kemudahan meniti karier dan perkawinan. **Ketiga**, zaman digital yang amat memudahkan pencarian informasi dengan cepat dan ketersediaan data yang berlimpah maupun beragam; ini bukan hanya informasi mentah, tetapi juga informasi yang sudah terolah menjadi tayangan-tayangan yang mempengaruhi opini bahkan membentuk sikap. **Keempat**, pihak individu yang bersangkutan sendiri, entah situasinya mau dirumuskan sebagai “pencari makna”,

atau orang yang harus memilih iman yang dianut, atau “ingin masuk jemaat katolik”, atau orang yang telah dibaptis dan ingin menjadi semakin kristiani secara bermakna, atau juga orang yang sudah meninggalkan Gereja dan ingin kembali. Ini mencerminkan keragaman situasi orang yang akan menjadi peserta katekese. **Kelima**, jemaat katolik sendiri sebagai yang dalam posisi “penerima” anggota baru: apakah peristiwa bergabungnya seorang anggota baru itu mempunyai gema ke dalam kesadaran menggereja jemaat lokal sendiri, atukah hanya peristiwa rutin administratif belaka? Selanjutnya, adakah peristiwa masuknya seorang anggota baru dalam arti tertentu “menggoncang” atau mengandung makna bagi kesadaran menggereja jemaat lokal sendiri? Apakah itu hanyalah “peristiwa orang itu” atau juga “peristiwa *kita*”?

Bila diandaikan bahwa seorang calon baptis atau katekumen dewasa dipertemukan dengan jemaat lokal, secara kongkret apa wujud dan representasi dari jemaat ini baginya? Seorang guru agama? Pastor paroki? Sepasang pasangan suami istri “emban baptis”? Atau sebuah kelompok doa? Kelompok aktivis kemasyarakatan? Dari sini kelihatan bahwa wujud “jemaat” itu sendiri secara sosiologis cukup cair, sehingga pertemuan antara seseorang dengan jemaat tidak selalu tepat bila begitu saja dirumuskan sebagai “inisiasi”, bila kosakata ini masih dipahami sebagai istilah etnologi di mana masyarakat-masyarakat primitif mengatur ritual-ritual penerimaan anggota baru ke dalam seluruh kehidupan kelompok. Dari lain pihak, dari sisi katekumen, proses ini boleh diistilahkan sebagai proses pencarian dan penemuan; sedangkan dari sisi jemaat, proses ini adalah proses masuknya seseorang menjadi anggota jemat, dengan kata lain bisa diistilahkan sebagai proses *inisiasi*. (Vilpelet, 2011: 127-135) Dalam hal ini, istilah “inisiasi” sendiri masih terlalu luas, karena pada kenyataannya proses ini juga mengenal macam-macam model pelaksanaan, misalnya model *magang*, model ujian dan percobaan lewat langkah-langkah formal, dan lain sebagainya.

Individualisme dalam beragama

Zaman ini ditandai oleh individualisme di tengah paham dunia yang semakin sekular. Dengan individualisme semacam ini kesibukan seseorang adalah menentukan dan mengartikulasikan *identitas diri*. Maka pencarian makna kehidupan sering berhimpit dengan upaya perumusan identitas diri; meski dukungan dari lingkungan, bahkan dari keluarga, sulit diandalkan,

(Becquart, 2018: 152-159) bila ada lingkup atau komunitas yang membantunya untuk menemukan serta mengaffirmasikan identitas diri ini, dia tidak ragu-ragu bergabung dengannya. Upaya perumusan identitas diri-“religius” ini berbeda antara di Eropa yang sekular dengan di Indonesia. Di Eropa, individualisme kental di tengah sekularisme dan privatisasi agama membuat seseorang harus berjuang keras untuk menentukan apakah identitas dirinya akan ditentukan oleh religi yang dipilihnya atau tidak.

Di Indonesia situasinya berbeda. Kendati individualisme sudah menunjukkan gejala di sini, namun identitas diri banyak ditentukan oleh faktor agama-agama yang menampilkan diri di kawasan sosial; ada beberapa yang secara resmi diakui dan dicantumkan dalam kartu identitas penduduk. Karena sudah tercantum dalam ID resmi, seseorang ditantang untuk memilih apakah akan hidup semakin sesuai dengan agama yang tercantum di situ atau berpikir lain. Agama-agama berlomba untuk menjadi assertif dalam menawarkan diri sebagai bingkai identitas kepribadian warga negara. Sangat boleh jadi, di Indonesia pencarian dan perumusan identitas diri ini membutuhkan bingkai afirmasi identitas kolektif, entah itu etnis, agama atau budaya. Akan menjadi tantangan bagi agama yang bersangkutan bilamana orang yang mau bergabung mengaitkan kepemelukannya dengan afirmasi identitas diri, apakah identitas kolektifnya akan mampu menjadi kerangka identitas diri warga yang bergabung dengannya, sesuatu yang dalam sendirinya baik-baik saja dan harus mendapatkan bingkai dalam pendampingan padanya.

Komunitas kristiani penyambut anggota baru adalah suatu komunitas yang mempunyai sejarah, tradisi dan tata ritual yang sudah lama sekali. Usia yang sudah panjang ini tidak berarti bahwa tidak mengalami perubahan; justru dalam dinamika seturut perubahan zaman sisi “kelembagaan-historis” ini menunjukkan suatu yang konstan, yang membuat orang tidak salah akan identitas kolektifnya, yakni apa yang secara populer disebut “Warta Gembira” atau “Injil”. Dari satu pihak menjadi amat penting dan menantang bagi komunitas tersebut untuk mampu menawarkan Warta Gembira kepada anggota-anggota baru secara menyentuh, utuh dan bermakna; dari lain pihak penyampaian ini pada sekaligus merupakan *penawaran* untuk menemani pencarian dari si calon, mendampingi proses pencarian makna dan pematangan identitas diri. Maka yang mengalami pembinaan iman bukan hanya calon saja, tetapi juga jemaat kristiani yang menyambutnya itu sendiri. (DGC, 1997: n. 64)

Wawasan dari sejarah katekumenat

Untuk bisa mendapatkan wawasan bahwasanya komunitas kristiani bukannya baru kemarin sore menghadapi tantangan katekumenal, berikut ini akan disuguhkan ringkasan sejarah tentang bagaimana naik-turunnya sikap Gereja dalam menerima anggota baru. (Laurentin & Dujarier: 1969: 27-82) Dalam awal sejarahnya, seperti diceritakan dalam kitab Kisah maupun surat-surat rasul Paulus, Gereja bersikap hati-hati dalam menerima orang ke dalam pelayanan khusus dalam jemaat seperti diakonat dan penatua (*presbyterat*). Kualitas serta kecakapan calon ditanyakan kepada seluruh jemaat [lih. Kis 6:2-6; 9:26-28; 16:2-3; 1 Tim 3:2-7; 5:9-11]. Yang berlaku untuk penerimaan para fungsionaris jemaat, juga berlaku untuk penerimaan anggota baru bagi jemaat: meskipun dikisahkan bahwa banyak sekali orang masuk jemaat, Gereja tidak pernah menerima mereka secara *massal*. Memang, ada orang yang meragukan sikap Gereja perdana tentang pentingnya periode katekumenat bila berhadapan dengan cerita-cerita pembaptisan yang serba cepat seperti yang terjadi pada hari Pentekosta ataupun yang terjadi dengan sida-sida dari Etiopia. Kisah-kisah yang spektakuler ini hanya ingin menunjukkan berlimpahnya rahmat Roh Kudus, bukan memandang enteng masuknya anggota baru; selebihnya Gereja tetap menaruh syarat-syarat tertentu bagi orang yang akan dibaptis. Bahkan Kis 2:37-41 sangat mungkin merupakan kisah baptisan purba yang dalam simbol-simbol melukiskan suatu *pentahapan* dalam perjalanan pertobatan: tanda (angin, api), peristiwa anugerah Roh (bicara dalam macam-macam bahasa), berhimpun, dialog dan tanya jawab dengan para rasul, pemakluman kerygmatic, dialog kembali soal pertobatan, katekese dan penyelidikan, ditutup dengan Baptis dan Ekaristi (Laurentin & Dujarier: 1969: 345 cat. 49). Sedangkan “pada hari itu” (ay. 41) bukan berarti “tanggal tersebut” melainkan hari Tuhan dalam bahasa eskatologis, saat yang digambarkan ketika Allah akan menghimpun umat-Nya. Kisah pertobatan Kornelius [Kis 10] lebih rinci lagi dalam menggambarkan tahap-tahapnya. Sudah sejak masa Perjanjian Baru ditegaskan kesatuan antara iman dan pertobatan, yakni iman yang bergerak dinamis: tidak hanya iman akan Allah Pencipta (dunia kafir pada umumnya), atau Allah Perjanjian (tradisi Perjanjian Lama orang Yahudi), melainkan iman akan Allah dan Bapa dari Yesus Kristus, sebagaimana ditegaskan dalam 1 Tes 1:9-10, dokumen tertua Perjanjian Baru. (Laurentin & Dujarier: 1969: 35)

Sikap para Bapa Gereja juga menunjukkan bahwa bagi Gereja yang penting bukan banyaknya orang yang masuk, melainkan hadirnya suatu bentuk pertobatan yang menjadi nyata dalam hidup, sesuatu yang lebih merupakan perkerjaan Allah. **Tertullianus** dalam *De Baptismo* 18, 2, (Laurentin & Dujarier, 1969: 32) berujar:

Bilamana begitu cepat Filipus membaptis sida-sida dari Etiopia itu, hendaknya diingat bahwa Tuhan telah memberi kesaksian akan perkenanan-Nya terhadapnya dengan cara yang begitu jelas dan eksplisit: adalah Roh Kudus yang telah memerintahkan Filipus untuk menempuh jalan itu. Dari pihak sida-sida itu, dia bukannya pasif melulu: bukanlah suatu keinginan sesaat yang mendorongnya untuk meminta baptis, melainkan karena ia telah sebelumnya pergi ke Kenisah untuk berdoa, dan itu ditindaklanjutinya dengan membaca Kitab Suci.

Sida-sida itu, menurut penuturan Bapa Gereja tersebut mengenai Lukas, sesungguhnya sudah mengalami proses yang panjang sebelum akhirnya ia mengungkapkan imannya lewat baptis [Kis8:27-35].

Prinsip bahwasanya orang yang mau dibaptis itu harus sungguh-sungguh dipersiapkan secara kristiani tidak menjadi perintang bagi Gereja untuk dalam satu atau lain cara mengadopsi beberapa unsur dari tradisi-tradisi Yudaisme mengenai inisiasi. Tahap lanjut dari sejarah inisiasi oleh kaum Esseni punya pengaruh juga terhadap inisiasi kristiani sezaman, khususnya dalam hal waktu yang khusus diluangkan untuk persiapan tersebut, yakni 1 – 3 tahun. Bukan hanya bahwa rentang waktunya cukup panjang, tetapi juga bahwa dalam rentang tersebut ada pentahapan yang sistematis. Yang diarah di situ adalah kepastian moral jemaat dan pimpinannya akan keseriusan calon untuk memeluk iman, sesuatu yang ditunjukkan dengan perubahan perilaku hidupnya. Ini dilaksanakan dengan macam-macam percobaan (*probasi*) (Laurentin & Dujarier, 1969:40) Abad II dan III menyaksikan suatu strukturasi berangsur-angsur yang berlangsung dari dalam katekumenat sendiri. Pada masa itu umat kristiani masih merupakan minoritas yang hidup di tengah-tengah peradaban paganisme (“kafir”). Secara politis, orang kristiani belum mendapat hak-hak politik yang setara sebagai warganegara, bahkan di banyak tempat mengalami penganiayaan. Tetapi

justru dalam situasi seperti inilah katekumenat semakin mendapatkan peluang untuk menjadi semakin asli kristiani lewat langkah-langkah struktural. (Laurentin & Dujarier, 1969: 40)

Ada beberapa bentuk pendampingan kateketik pada tahap ini: Yang paling awal adalah apa yang dikenal dengan pendekatan “Dua Jalan”, yakni “Jalan Kehidupan” dan “Jalan kematian”. Dipersaksikan dalam dokumen *Didache*, model ini mendorong calon untuk berani menjatuhkan pilihan yang menentukan hidupnya, tidak hanya puas akan pengetahuan tentang iman yang telah diperolehnya (Bourgeois, 1984: 86). Tantangan pastoral yang dihadapi tetap sama, yaitu bagaimana menguji dan mendapatkan kepastian akan keaslian sebuah pertobatan individual. Sesudah itu ada model-model lain yang boleh diistilahkan model resital dan model *Syahadat*. Dalam model resital, calon diharapkan mampu menceritakan kembali seluruh Sejarah Penyelamatan. Memang, model ini memperlihatkan bahwa iman kristiani bukanlah suatu sistem ajaran, melainkan *ingatan yang hidup* akan perbuatan-perbuatan penyelamatan Allah. Sedangkan model *Syahadat* adalah upaya merumuskan pokok-pokok iman yang menjadi tolok bagi orang yang percaya, kendati bentuknya tetap sintesis dan ringkas. Ini tampak dalam karya Ireneus dari Lyon, *Demonstratio Apostolicae Fidei*. Gereja lokal Roma menggunakan *Syahadat Para Rasul* atau *Syahadat Romawi* (dikenal sekarang dengan *Syahadat Singkat*) untuk maksud ini. Tertullianus, yang sudah disebut di atas, dalam *De Poenitentia* VI, 1-22, menyebut baptis sebagai “meterai iman”, iman yang sebelumnya sudah harus bangkit dan menjadi semakin dalam (Laurentin & Dujarier, 1969: 41). Persiapan menuju baptis ditandai dengan tahap-tahap tertentu, yang intinya adalah menghampiri iman, memasuki iman dan memeteraikan iman (Bourgeois, 1984: 86).

Origenes, Bapa Gereja dari daerah Syria, dalam *Homilia in Ezechiel*, 6, juga menekankan bahwa meski baptis itu merupakan anugerah dan rahmat Allah, efektivitasnya mengandaikan kerjasama manusia berupa perbaikan hidup dan perilaku dalam terang hukum Kristus. Untuk ini dibutuhkan waktu. Orang harus diubah oleh air pembaptisan, karena di situ diterimalah Roh Kudus. (Laurentin & Dujarier, 1969: 43). Baik Yustinus Martir (dalam *Apologia I*) maupun Hippolytus dari Roma memberi gambaran lebih rinci lagi yang mencakup Ekaristi sebagai kelanjutan dari penerimaan Baptis (Laurentin & Dujarier, 1969: 61-66).

Dalam zaman itu pemakluman Kabar Gembira bukanlah pekerjaan para spesialis semata-

mata, melainkan tugas segenap umat. Ini ditujukan kepada sesama mulai dari yang terdekat, seperti suami, istri atau anggota keluarga lainnya. Tidak berarti bahwa kegiatan evangelisasi ini sambil lalu, melainkan dijalankan secara serius dan mendalam. Saat itu belum tampak kecenderungan klerus untuk mengambil alih penginjilan ini dari prakarsa kaum awam. Pertobatan dilukiskan dalam komponen-komponen berikut: 1) Penyesalan atas dosa-dosa dan kejahatan yang telah dilakukan; 2) Iman di dalam Gereja sebagai guru kebenaran; 3) Transformasi kehidupan, kesanggupan hidup seturut ajaran kristiani.

Hippolytus dari Roma (menjelang tahun 215) dalam tulisannya, *Traditio Apostolica* dengan jelas menggambarkan bahwa pentahapan dalam masa katekumenat itu bukanlah formalitas. Selain bahwa tenggang waktunya lama, tiga tahun, masa itu ditandai juga oleh dua “ujian” yang amat serius. Pertama-tama masuk ke dalam katekumenat, di mana kesaksian “sponsor” yang telah memberinya pewartaan¹, berikut semua saja yang terlibat dengan hidup si calon, menjadi faktor serius bagi si calon apakah dia akan diterima masuk atau disuruh pulang saja. Pada kesempatan itu disampaikan pula kepada calon apa yang menjadi tuntutan-tuntutan dasariah dari hidup kristiani, misalnya yang menyangkut kesetiaan hidup suami-istri dan konkubinasi, mata pencaharian yang dipilih, kegiatan seni pahat dan lukis, melatih gladiator, keterlibatan dalam klenik. Setelah masuk ke dalam tahap katekese, yang berlangsung selama tiga tahun, di bawah bimbingan para pengajar yang kompeten; setelah para pengajar selesai menyampaikan katekesenya, para katekumen berdoa di tempat yang terpisah dari kaum beriman, begitu pula kaum wanitanya. Setelah doa, mereka belum diperkenankan saling memberikan ciuman damai, karena belum “suci”. Setelah itu para pengajar meletakkan tangan atas para katekumen, berdoa atas mereka kemudian menyuruh mereka pulang. Dari masa katekese masuk ke dalam persiapan baptis, inilah ujian yang kedua. Pada kesempatan itu para “sponsor” kembali memberi kesaksian tentang hidup calon, namun kali ini hanya selama menjalani masa katekese itu saja: apakah mereka jujur, apakah mereka menghormati para janda, apakah mereka mengunjungi orang sakit dan mengerjakan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Kalau hasilnya baik, para calon masuk ke dalam pekan (persiapan) Baptis. Setiap hari mereka menempuh “eksorsisme”, pengusiran roh jahat yang dijalankan oleh Uskup. Pada hari kelima mereka mandi kemudian selama hari Jumat dan Sabtu

¹ Kalau zaman sekarang kiranya disebut “Ibu- bapa Baptis”, atau “Emban Baptis”.

berpuasa. Pada hari Sabtu itu diadakan eksorsisme meriah yang disebut upacara *ephpheta*. Sore harinya dalam Vigili Paska dilangsungkan Baptis dan disambung Ekaristi.

Kesaksian yang indah tentang pentahapan dalam katekumenat diberikan oleh **Origenes**, katekis besar dari zaman awal Patristik yang aktif di daerah Syria dan Palestina. Orang ini amat giat dalam usaha menjaga kemurnian kualitas pembinaan calon Baptis. Persiapan Baptis, menurut pandangannya, bisa diibaratkan dengan tahap-tahap dalam peristiwa Keluaran dari Mesir dari Kitab Suci. Sedangkan hidup kristiani sendiri dibandingkan dengan kekayaan pengalaman dalam pengembaraan umat terpilih di gurun pasir. Peralihan yang dialami katekumenat itu dapat diibaratkan penyeberangan Laut Merah yang menjadi titik awal yang menentukan (Laurentin & Dujarier, 1969: 52-59). Origenes juga menunjukkan suatu tahap yang sering dilupakan orang, yaitu tahap pewartaan Injil yang membuat seseorang tertarik untuk berkenalan dengan kristianitas dan mulai menjalin hubungan dengannya. Evangelisasi pertama ini dijalankan oleh orang-orang kristiani yang biasa, kaum awam. Tentu saja isi pewartaan ini juga sederhana dan hanya menyentuh hal-hal pokok dari iman, seperti misalnya Allah Pencipta, yang mencintai semua manusia, juga tentang Yesus sang Utusan Allah, namun dalam pewartaan sederhana itu secara tegas dihimbau untuk meninggalkan segala macam berhala dan bentuk kekafiran yang lain. Seperti halnya Hippolytus, Origenes juga menyebut tentang adanya “ujian” untuk masuk ke dalam katekumenat, bahkan Origenes menyinggung adanya ritus spesial untuk itu. Sebuah dokumen lain dari Syria sekitar abad 3, *Didascalia Apostolorum* juga memberi kesaksian tentang sudah adanya pentahapan dalam katekumenat yang kurang lebih sejajar dengan apa yang terjadi di Roma dan di sekitar Laut Tengah pada saat itu.

Masa *Pax Constantiniana*/Dekrit Milan: Semenjak tahun 313 orang-orang kristiani di wilayah kekaisaran Romawi mendapatkan hak untuk hidup dan menghayati agamanya secara publik, diakui negara. Ini mengakibatkan situasi pastoral baru bagi Gereja. Kuantitas umat bertambah, 1) kualitas imannya menurun. Bersama dengan itu 2) menurun juga semangat hidup kristiani seiring dengan 3) tipisnya motif pertobatan dan 4) kecenderungan untuk keterlambatan penerimaan Baptis.

Yang khas menjadi gejala terparah pada periode ini adalah tipisnya motivasi pertobatan. Masuk menjadi warga Gereja menjadi perkara yang lebih mudah; orang masuk Gereja bukan karena alasan-alasan adikodrati melainkan lebih karena kepentingan tertentu, misalnya, agar bisa menikahi seorang kristiani. Bila terdesak orang tidak ragu-ragu untuk berpura-pura mengucapkan pengakuan iman tanpa isi yang sesungguhnya. Hal ini terjadi di Hippo (Afrika Utara), di Milan, (seperti dipersaksikan oleh Ambrosius) maupun di Yerusalem seperti dipersaksikan oleh Cyrillus.

Anehnya, kecenderungan kemerosotan motivasi pertobatan ini malah disertai kecenderungan yang arahnya berlawanan, yakni menjadi katekumen berkepanjangan tidak menentu dan menunda penerimaan Baptis. Ini bermula dari praktik anak-anak yang sedari kecil oleh orangtuanya diantar menuju katekumenat, tetapi mereka menunda pembaptisan anak-anak sampai mereka mencapai usia dewasa. Ini sudah dialami dalam hidup para Bapa Gereja seperti halnya Basilius, Gregorius dari Nazianze, dan Augustinus.² Praktik ini ditentang keras oleh para uskup dengan menanyakannya, mengapa mereka boleh dikatakan "melarikan diri" dari suatu panggilan yang menyelamatkan? Para Bapa Gereja bahkan menuduh, bahwa di bawah kedok kerendahan hati, penundaan Baptis itu berarti menolak untuk menyangkal kedosaan. Kalau Baptis itu begitu kaya akan rahmat, mengapa menanti dulu sampai sakit keras untuk menerimanya? Itu ibarat seorang prajurit yang baru mau maju ke medan laga bila perang sudah selesai.

Singkat kata, dalam periode abad IV sampai VI itu kendati situasi sosial demografis berubah, Gereja konsisten dengan prinsipnya bahwa : 1) Sakramen Baptis itu mempersyaratkan iman yang otentik ; 2) iman tersebut harus nyata kelihatan dalam cara hidup yang sesuai dengannya. Tanpa ini lebih baik tidak dibaptis. Tampak bahwa Gereja selalu lebih mengedepankan kualitas daripada jumlah penganut kristiani.

Kemerosotan kualitas katekumenat seperti yang dilukiskan di atas itu mendorong perhatian Gereja untuk semakin memusatkan diri pada strukturasi masa Puasa atau Prapaskah dalam siklus

² Dalam riwayat Augustinus, diceritakan bahwa sejak muda dia sudah ditandai dengan tanda salib; pada saat sakit keras orang berpikir untuk membaptisnya. Namun seketika keadaannya membaik, niat itu dibatalkan. Augustinus sendiri akhirnya baru dibaptis pada usia 33 tahun menyusul pertobatannya.

tahun liturgi, pada abad 4 dan 5. Di samping itu pusat perhatian bergeser dari kegiatan katekesenya ke ritus katekumenat. Di antara beberapa dokumen periode itu, yang menonjol adalah dari **Augustinus**, *De Catechizandis Rudibus*. yang melukiskan ritus penerimaan ke dalam katekumenat. Rincian gambaran ritual yang ada di situ tetap saja menyisakan pertanyaan: apa yang sesungguhnya berlangsung secara nyata dengan katekesenya sendiri? Durasi kegiatan ini semakin tidak menentu dan bervariasi, sehingga walaupun orang maju ke sakramen Baptis, biasanya belum disertai dengan keyakinan iman yang memadai; dari lain pihak menunda pembaptisan secara tak menentu juga tidak bisa diterima pula. Merosotnya nilai katekumenat yang menjadi akibatnya akhirnya juga menunjukkan merosotnya semangat jemaat kristiani dalam mempersiapkan dan mendampingi anggota baru. Sakramen Baptis sendiri sebagai ritual juga merosot maknanya, tidak jarang dianggap sebagai “hak” seseorang yang sudah meluangkan waktu untuk menempuh katekumenat, tanpa mempertimbangkan dengan sungguh apakah iman itu sendiri ada, hidup dan berdampak dalam hidupnya. (Laurentin & Dujarier, 1969: 76-77)

Hal negatif tersebut mempunyai dampak positif juga, dalam arti bahwa para Uskup semakin terdorong untuk mengusahakan suatu struktur yang semakin formatif dalam masa Prapaskah atau masa Puasa. Memang, sejak lama masa Prapaskah sudah diperlakukan sebagai masa persiapan Baptis, sedang diterimanya orang ke dalam masa katekumenat terjadi delapan pekan sebelum Paskah. Katekumenat dalam bentuknya yang terdahulu, yang berlangsung 2-3 tahun, lama-kelamaan menghilang.

Kendati kecenderungan ritualisasi yang semakin kuat dan yang seakan-akan menggeser pentingnya pengalaman dan perjalanan nyata dalam katekumenat, Gereja tetap bergeming dalam keyakinannya bahwa sakramen bukanlah tindakan magis dan otomatis, melainkan suatu pemberian anugerah Allah yang samasekali gratis.

Bagaimana dengan katekumenat di zaman pasca-modern?

Setelah melihat naik-turunnya perkembangan katekumenat dalam abad-abad pertama

Gereja, belum memperhitungkan pula sejarah katekumenat pasca Konstantin sampai zaman modern (Bourgeois, 1984: 44-76), bisa difahami kiranya bahwa Konsili Vatikan II mengambil langkah untuk menghidupkan kembali katekumenat sebagai sebuah institusi gerejani yang berkenaan dengan penerimaan anggota baru. “Hendaknya katekumenat untuk orang dewasa dipulihkan lagi dan dipergunakan seturut pertimbangan ordinariis lokal.” (*Sacrosanctum Concilium*, n. 64). Seusai Konsili Vatikan II orang masih harus menunggu sampai 1972 untuk menyaksikan implementasi dari keputusan ini dalam bentuk *Ritus untuk Inisiasi Kristiani bagi Orang Dewasa*, dan itu pun masih membutuhkan waktu untuk sampai diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa setempat. Tentu dengan ini yang dimaksudkan bukan hanya munculnya ritus-ritus baru dalam inisiasi, tetapi terutama agar supaya *substansi* proses inisiasi itu sendiri sungguh berlangsung. Lebih daripada itu, proses yang diharapkan berlangsung bagi calon baptis dewasa itu pada kenyataannya juga akan diharapkan bergulir juga bagi mereka yang sudah dibaptis sejak bayi, namun belum sungguh mengalami katekumenat.

Lebih daripada di masa-masa yang lampau, orang zaman sekarang lebih sadar akan *pencarian makna* yang menyertai upayanya untuk mencari kebenaran, mencari anutan yang cocok untuk hidupnya, merumuskan identitas diri maupun identitas sosialnya. Ini menjadi konteks utama dari pewartaan Injil kepada yang bersangkutan. Orang membutuhkan kerangka acuan untuk hidupnya, dan kemudian pertanyaannya adalah, apakah dan bagaimana warta Kristiani bisa menjadi kerangka acuan untuk orang zaman sekarang secara nyata?

Dengan demikian, kalau kita mau mengadakan *repositioning* refleksif atas katekumenat (termasuk puncak ritualnya pada sakramen Baptis dan Ekaristi) kiranya perlu dipertimbangkan dua kutub: dari *pihak si calon* sendiri dengan seluruh dinamika pencarian dan peziarahannya (Villepelet, 2011: 127-135; Navarro, 2011: 189-202; Bréant, 2017: 20) ; kemudian dari *pihak jemaat kristiani* yang menerima dan menyambutnya (Lacroix & Gazolla, 2011: 203-330). Dua pertimbangan ini akan ikut menentukan *design* dari proses yang terjadi di dalam diri calon maupun dalam jemaat yang menyambutnya, dua hal yang sebetulnya berinteraksi (Bourgeois, 1984: 71-93).

Seperti dikatakan di atas, dari pihak si calon proses ini menjadi satu dengan proses pembentukan identitas diri dan proses pertumbuhan manusiawi. Komunitas yang akan dimasuki dijajagi apakah akan menjadi wadah bagi artikulasi sejarah pribadinya, atau menjadi wadah

pencarian makna hidupnya. Diharapkan bahwa hidup bersama dalam komunitas ini akan memperkaya proses yang menyangkut dua hal tersebut di atas, pembentukan identitas diri dan pertumbuhan manusiawinya. Dengan kata lain, proses yang dialami sang individu adalah proses pendewasaan, dan pada gilirannya, jemaat penerima juga harus memperlakukannya juga sebagai orang yang menjadi dewasa, bukan sebagai anak kecil terus-menerus (Green, 1995: 45-66). Dalam hal ini situasi khas Indonesia menyuguhkan banyak sekali pilihan dengan pretensi-pretensi yang kurang lebih mirip, mengingat bahwa di Indonesia orang harus menganut suatu agama dan untuk itu ada sekian agama yang resmi diakui oleh negara.

Oleh karena itu agaknya di Indonesia orang perlu dibimbing untuk *menghayati iman otentik dalam dan lewat agama yang dipilihnya*. Tidak tertutup kemungkinan bahwa pilihan itu bukannya "agama mana yang hendaknya dipeluk", melainkan « beragama atau tidak ? » Yang terakhir ini memang menjadi warna dari negara-negara yang sudah amat sekularistik, dan dalam hal ini pendampingan memang bertitik berat pada penemuan makna kehidupan. Sedangkan, dalam konteks Indonesia titik berat agaknya lebih condong ke pendampingan bagaimana menemukan makna keberimanan yang otentik dalam agama yang sedang atau akan dipeluk. Maka tantangan ini dihadapi oleh setiap agama resmi yang diakui negara di sini, termasuk pula agama katolik. Dari sini bisa terlihat bahwasanya pendampingan katekumenat di Indonesia ini, selain melayani dinamika pencarian identitas diri dan makna hidup, juga mencakup penggalian makna dari keanggotaan pada suatu agama, yaitu suatu entitas kompleks yang antara lain melibatkan sejarah dan tradisi suatu kelompok atau komunitas. Dengan kata lain, bagaimana menemukan makna hidup, mengartikulasikan identitas diri dalam bingkai pemelukan pada suatu agama, dalam hal ini agama katolik? Ini bukanlah hal baru dalam katekumenat ; sejak zaman dahulu pun tantangannya seperti itu. Namun yang baru adalah bahwa pemelukan pada suatu agama sebagai buah proses pilihan pribadi itu harus dihayati dalam kemajemukan religius di suatu negara. Ini berarti bahwa penghayatan iman dalam bingkai keagamaan tertentu di sini selalu ditantang untuk menegaskan kembali motif dan alasan pilihan yang sudah diambil. Kemajemukan ini bukanlah antara kepercayaan kepada Allah dan kepada dewa-dewi atau sistem panteon tertentu; justru Allah yang Esa diakui sebagai acuan setiap agama yang ada di sini, namun ada banyak cara atau « jalan » untuk berbakti kepada-Nya.

Dari pihak komunitas kristiani yang menyambut si calon, yang diharapkan berlangsung bukanlah perjumpaan antara suatu iman (dimediasi secara komunitar) yang sudah jadi, mapan dan selesai, dengan suatu iman yang sedang mencari dari si calon; yang diharapkan berlangsung sebagai perjumpaan adalah dua pihak yang sama-sama terus mencari dan terus bertanya; memang dari pihak komunitas terkait pencarian itu ditandai oleh sudah tersedianya suatu tradisi dan sejarah yang terbentang ke belakang ke masa lalu maupun suatu visi yang menjangkau ke depan. Namun keduanya (perlu) terbuka untuk mengalami suatu goncangan, suatu ketidakpastian yang muncul dari pencarian akan sesuatu yang baru dari pengalaman religius. Apakah ada kesediaan untuk hal ini, paling tidak, dari pihak komunitas kristianinya? Bila diandaikan bahwa komunitas penerima siap dan bersedia mendampingi perjalanan seorang katekumen, bagaimana kesediaan ini bisa dideskripsikan sejauh menyangkut kegiatan katekesenya? Katekese yang bagaimanakah yang paling berpeluang responsif terhadap harapan dan dambaan katekumen zaman *now*?

Untuk menjadi lebih kongkret: pada zaman sekarang, para katekumen didampingi oleh seorang katekis atau lebih yang memberinya “pelajaran agama”. Di samping itu ada yang disebut “bapak/ibu baptis” atau “emban baptis”. Pembekalan macam apa yang pantas diberikan kepada para pendamping katekumen maupun orangtua baptis? Selanjutnya mengenai materi pendampingan sendiri, bagaimana kiranya skema maupun formatnya? Dalam hal ini diperlukan suatu pemikiran ulang yang menyeluruh tentang jemaat yang menyambut anggota-anggotanya yang baru. Bapak/ibu baptis maupun katekis persiapan baptis tidak dapat melulu dipandang sebagai “petugas” yang “atas nama” jemaat menyambut para katekumen, seakan-akan setelah menyerahkan suatu fungsi kepada petugas tersebut jemaat bisa lepas tangan. Bapak/ibu baptis dan katekis ini dalam fungsinya mewakili jemaat harus secara aktual dan berkesinambungan terhubung dengan jemaat yang *juga aktif menyambut* para anggota baru, bukan sekedar menonton. Ini berarti bahwa jemaat mentransformasi diri menjadi kelompok penyambut sekaligus kelompok pendamping katekumenat – dan ini mengubah corak seluruh kegiatan katekese yang berlangsung di dalam jemaat itu sendiri. Jemaat mendudukan diri menjadi bagian dari hidup orang yang mencari makna di tengah dunia yang majemuk ini, dan dalam solidaritas tersebut jemaat sekaligus menjadi pendamping para katekumen (Fossion, 2002: 91-101). Ini tidak menghilangkan fungsi khas para bapak/ibu baptis maupun katekis persiapan baptis, melainkan justru mendukung tugas mereka ini dalam partisipasi aktif.

Bila dijalankan, gagasan di atas akan mengubah corak katekese yang sampai saat ini berlangsung sebagai kegiatan internal jemaat untuk membina iman umat. (Bourgeois, 1984: 82-88). Menyadari diri sebagai bagian dari umat manusia yang mencari makna kehidupan di tengah majemuknya tawaran, jemaat sendiri menjalankan “Katekese Umat” dengan kesadaran baru yakni juga sebagai pencari, meskipun upaya menggali dari kekayaan Tradisi kristiani juga tetap penting. Dalam katekese macam ini diperlukan bukan hanya sikap, tetapi juga keterampilan untuk ikut mencari dan berdiskusi mengenai makna kehidupan (termasuk iman kristiani itu sendiri) di ruang publik tempat para katekumen itu biasanya berkecimpung. Ini tidak lain adalah suatu katekese oleh jemaat yang masuk dalam simpul-simpul budaya kontemporer, dan tidak memosisikan diri lagi sebagai kawasan khusus religius yang kebal dari segala dinamika diskusi di tengah dunia itu. Maka visi tentang katekumenat pun berubah: tidak lagi “mengantar katekumen untuk memeluk cara hidup kristiani yang seakan-akan sudah jadi, tinggal dilatihkan”, melainkan “*berlatih bersama untuk menghayati iman kristiani di tengah dunia majemuk yang **tidak** bercorak kristiani*”, dan dalam hal ini para warga kristiani solider dan senasib dengan para katekumen.

Di sini kebijakan pastoral pada tingkat gereja lokal semakin diperlukan, khususnya dalam menyusun arah dasar untuk beberapa tahun mendatang. Segi formatif akan semakin menonjol dalam segala segi kehidupan jemaat seperti pembinaan OMK, pembinaan pemuka jemaat dan prodiakon, tetapi pasti tidak dapat dilupakan, program katekumenat.

Penutup

Katekese di zaman sekarang, zaman digital, akan semakin ditandai dengan corak katekumenal. Berbagai faktor ikut mempengaruhi perkembangan ini seperti halnya corak misioner yang semakin disadari kaum beriman, kemudian kemajemukan masyarakat Indonesia, kecepatan dan kelimpahan informasi di era digital ini, situasi pribadi individu yang begitu beragam, mulai dari pencari makna sampai pada orang beriman yang ingin maju maupun orang yang ingin kembali ke dalam Gereja, selanjutnya tak boleh dilupakan jemaat Kristiani sendiri, yang baik eksistensi maupun kesadaran dirinya semakin cair, sehingga masuknya anggota baru menjadi peristiwa yang

semakin kompleks.

Dalam konteks ini orang kembali mengingat bahwasanya Gereja sendiri punya pengalaman berharga dari sejarahnya dalam menyambut anggota baru di masyarakat yang (pada waktu itu) bukan kristiani: tradisi katekumenat. Konsili Vatikan II mengangkat kembali pentingnya katekumenat dalam pastoral di zaman modern ini, yang amat subur dan kreatif di millenium pertama Gereja (zaman pasca-apostolik dan zaman para Bapa Gereja). Kebijakan dan kehati-hatian, di samping tentu saja sukacita yang besar, yang menandai katekumenat zaman itu kiranya bisa menjadi inspirasi bagi katekese di zaman sekarang.

Ini berarti bahwa katekese di zaman digital ini juga perlu dijiwai oleh kebijakan yang diwarisi dari masa lampau itu untuk menyambut dan mendampingi calon-calon anggota maupun anggota yang baru bergabung ke dalam Gereja. Orang-perorangan yang di zaman ini berhadapan dengan kemajemukan yang acapkali membingungkan, dan dirundung dengan upaya pencarian makna kehidupan. Bukan hanya dia, jemaat Kristiani yang akan menyambutnya pun berhadapan dengan situasi serupa. Maka antara jemaat dengan orang yang bersangkutan ada kesamaan situasi yang perlu bermuara pada sikap solidaritas antara keduanya. Paradigmanya bukan lagi menyambut – mengajar – menginisiasi, melainkan lebih-lebih paradigma berziarah bersama dalam pencarian makna iman di tengah situasi yang majemuk dan sering tidak jelas. Kiranya *pendampingan* menjadi istilah yang lebih tepat di sini.

Bacaan:

Augustinus, (2017), *Pengajaran Pertama kepada Calon Anggota Gereja, (De Catechizandis Rudibus)* terjemahan oleh Dr. Th. Van den End, Yogyakarta: Kanisius.

Becquart, Nathalie, (2018), “Évangéliser la génération CO: Le défi de la synodalité”, dalam *Lumen Vitae*, vol. 73, no. 2, 152-159,

Bourgeois, Henri, (1984), *On Becoming Christian: Christian Initiation and its Sacraments*, Middlegreen: St. Paul Publications.

Bréant, Claire, (2017), “Cheminement et communauté chrétienne: Le cas des catéchumènes aujourd’hui” , diterbitkan dalam seri riset *Cahiers Internationaux de Théologie Pratique. Publication scientifique en ligne*, no. 20. diunduh dari https://www.pastoralis.org/wp-content/uploads/pdf/recherches/CITP_Rech_20_Claire_Breant.pdf, diakses pada 18 Mei 2018.

Congregatio pro Clericis, (1997), *Directorium Generale pro Catechesi*. (Disingkat : DGC)

Fossion, André, SJ., (2002)., “La Catéchèse Catéchuménale”, dalam Henri Derroite (Ed.), *Éxtrait de Théologie, Mission et Catéchèse*”, Lumen Vitae-Novalis, Bruxelles: 2002, 91 – 101.

Green, Caryl, (1995), “Questions of Life: Questions of Faith”, in Marie A. Gillen and Marice C. Taylor (Eds.), *Adult Religious Education: A Journey of Faith Development*, New York, Mahwah: Paulist Press, 45- 66.

Lacroix, Roland et Isaia-Claudio Gazzola, (2011), “Initier en post modernité: une chance pour l’Église?”, *Lumen Vitae*, vol. 66, n. 2, 203-220.

Laurentin, André dan Michel Dujarier, (1969), *Catéchuménat : Données de l’histoire et perspectives nouvelles*, Paris : Editions du Centurion, bab Pertama, 27-82. Buku lama ini langsung menanggapi langkah Konsili Vatikan II yang menghidupkan kembali institusi katekumenat, khususnya dengan terbitnya tata aturan baru untuk baptis dewasa oleh Kongregasi Kepausan untuk Ibadat, tahun 1963.

Pérez Navarro, José Maria, (2011), “L’initiation Chrétienne : Réflexions à partir de la situation espagnole”, *Lumen Vitae*, vol. 66, n. 2, 189-202.

Villepelet, Denis, (2011), “L’initiation en post-modernité”, dalam *Lumen Vitae*, Vol. 66, n. 2, 127-135.